

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Evita Yuliatul Wahidah¹, Leny Marlina²

STAI Al Musaddadiyah Garut

evita.yw@stai-musaddadiyah.ac.id

leny.marlina.2044@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v3i2.880

ARTICLE HISTORY

Submitted: 23-07-2024

Accepted: 05-01-2025

Published: 07-01-2025

Abstrak

Penelitian ini akan menjelaskan tentang persoalan yang tengah dihadapi oleh bangsa ini yaitu minimnya rasa untuk saling menghargai dan sikap terbuka dalam menerima setiap perbedaan baik dalam konteks hubungan sosial, hak asasi manusia maupun kehidupan beragama. Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai multikultural agar tercipta generasi yang inklusif dan menghargai keragaman sehingga sekolah dapat memberikan pembelajaran yang berorientasi pada kesadaran peserta didik akan pentingnya memiliki sikap toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum tentang pengembangan internalisasi nilai-nilai multikultural, strategi serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SD Daya Susila Garut) . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif analitis. Pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai multikultural yang diinternalisasi meliputi 1) sikap saling menghargai, 2) sikap toleransi, dan 3) sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghargai pluralisme agama, mempromosikan nilai-nilai sosial dan etika yang baik, serta memberikan contoh positif kepada siswa melalui tindakan nyata. Faktor pendukung dan penghambat mencakup dukungan institusi pendidikan, keberagaman di lingkungan sekolah, faktor internal guru dan siswa, serta materi pembelajaran PAI.

Kata Kunci : internalisasi nilai, multikultural, mata pelajaran PAI

Abstract

This research will explain the problems faced by this nation, namely the lack of mutual respect and an open attitude in accepting every difference both in the context of social relations, human rights and religious life. The importance of internalising multicultural values in order to create a generation that is inclusive and appreciates diversity so that schools can provide learning that is oriented towards students' awareness of the importance of having an attitude of tolerance. This research aims to describe in general about the development of internalisation of multicultural values, strategies and supporting and inhibiting factors in learning Islamic Religious Education (Study at SD Daya Susila Garut). This research uses a qualitative approach, with descriptive analytical research methods. The data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis used Miles and Hubberman's theory of data reduction, data presentation and conclusion. Based on the results of the research, the internalised multicultural values are reflected in the mutual respect, tolerance, and solidarity shown by the students in their daily lives. The strategy is to create an inclusive educational environment, respect religious pluralism, promote good social and ethical values, and provide positive examples to students through real actions. Supporting and inhibiting factors include the support of educational institutions, diversity in the school environment, internal factors of teachers and students, and PAI learning materials.

Keywords: value internalisation, multicultural, PAI subject

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal karena keberagaman yang dimilikinya. Keanekaragaman agama, bahasa, tradisi, dan budaya menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk. Dalam hal agama misalnya, pemerintah mengakui setidaknya enam agama secara resmi. Selain itu, ada banyak kepercayaan lain yang berkembang pesat di Indonesia. Ini tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga dengan suku, etnik, ras, dan budaya yang ada di Indonesia, yang merupakan ciri khas dan kekayaan bangsa Indonesia (Anam, 2019). Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Lebih dari 200 juta orang tinggal di sana, dari 300 suku yang berbicara hampir 200 bahasa. Selain itu, mereka juga menganut berbagai agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (Ubaidillah and Khumidat, 2018).

Indonesia yang terkenal akan keunikan dan keragamannya, sering disebut sebagai negara yang multikultural. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai persatuan sudah seharusnya memiliki sikap yang dapat menjaga keharmonisan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dari keberagaman itu sendiri. Penting bagi setiap warga negara untuk memahami dan menerima bahwa perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa adalah bagian dari identitas bangsa. Pendidikan formal dan informal harus menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan sikap yang menghargai perbedaan. Dengan memiliki sikap ini, bangsa yang multikultural seperti Indonesia dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera, di mana keberagaman dianggap sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Namun, pada kenyataannya keragaman ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal menjaga keharmonisan dan toleransi antar kelompok yang berbeda. (Sitompul et al.)

Beberapa tahun terakhir, Indonesia tengah menghadapi berbagai isu yang berkaitan dengan intoleransi dan konflik berbasis agama maupun etnis. Tindakan-tindakan intoleran masih sering terjadi bahkan dilakukan di sekolah. Seperti yang terjadi pada seorang siswi berinisial B di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat pada tahun 2023. Ia menjadi korban perundungan (bullying) yang dilakukan oleh murid, guru dan kepala sekolah. Penyebab utamanya, siswi tersebut berasal dari keluarga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pihak sekolah bahkan memaksa siswi B untuk mengenakan jilbab. Meski sudah mengenakan jilbab secara terpaksa, B tetap mengalami perundungan dari murid, guru

dan kepala sekolah bahkan dianiaya hingga keluar darah dari hidungnya. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. (Setara, 2023)

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan tidak dapat diabaikan kontribusinya yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter bangsa. Berbagai strategi dan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam sangat mengesankan dan meyakinkan. Sebagai contoh, dalam sistem pengajaran pendidikan Islam, tujuan utamanya bukan hanya meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, melainkan yang lebih esensial adalah menciptakan individu yang sempurna dalam iman dan akhlak mulia. (Salamudin and Nuralamin)

Islam merupakan agama yang mengedepankan nilai universalitas dan rahmat bagi seluruh alam. Islam telah berinteraksi dengan agama dan peradaban lain, tanpa pernah mengajarkan umatnya untuk bermusuhan dengan agama lain. Ajaran Islam, yang tercermin dalam sistem pendidikan Islam tidak hanya menghargai isu Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, keadilan, kesetaraan, dan aturan, tetapi juga menerapkannya dengan indah sejak zaman Nabi. Nilai multikultural yang telah ada secara inheren sejak masyarakat Indonesia ada, tercermin dalam falsafah "Bhinneka Tunggal Ika" semangat gotong royong, saling membantu, dan menghargai satu sama lain. (Julaiha, 2014).

Allah SWT telah lebih dulu membahas mengenai konsep multikultural sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
 ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Al-Hujurat/49:13).

Islam menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk mencapai tujuan bersama yaitu persatuan tanpa membedakan ras, warna kulit, etnis, budaya, dan agama. Ini berarti bahwa dominasi rasial dan diskriminasi bertentangan dengan tauhid dan oleh karena itu masalah-masalah seperti itu dianggap sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. (Abdillah et al.)

Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran yang menyampaikan berbagai materi tentang agama Islam kepada mereka yang ingin memahaminya, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dapat dilakukan oleh individu atau lembaga pendidikan. Pembelajaran dalam pendidikan didefinisikan sebagai interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. (Yulia Syafrin, 2024)

Internalisasi nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan sangatlah penting, terutama dalam pembelajaran agama karena Indonesia memiliki banyak suku, budaya, dan agama yang berbeda. Metode untuk menginternalisasi juga dapat digunakan dalam pendidikan Islam. Guru PAI harus mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap toleransi dan saling menghargai. (Sila, 2020)

SD Daya Susila Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang merespon positif terhadap kebijakan pendidikan yang mengarahkan kegiatan pembelajaran pada mata Pelajaran Agama Islam dengan penanaman nilai sikap toleransi melalui kurikulum merdeka yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan saat ini. Sekolah ini menobatkan diri sebagai lembaga pendidikan berbasis toleransi beragama, penelitian membuktikan bahwa dalam konsep serta implementasi pembelajaran PAI mengajarkan nilai-nilai

multikultural.

1.1 Internalisasi Nilai

Kata “internalisasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna “penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (kbbi, Pengertian Internalisasi). Nilai pada dasarnya adalah akhlak, sedangkan akhlak merupakan ciri khas moral dan etika. Ini karena istilah "nilai" dan "akhlak" memiliki arti yang sama. Rajab Duri mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang ada dalam pendidikan Islam (Syafeie, 2020).

Nilai secara etimologi merupakan padanan dari kata “value” yang berarti “harga. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. (kbbi, Pengertian Nilai) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Secara terminologis nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi). (Purwanto et al.)

Nilai adalah suatu persepsi yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta *ra'yu* dan pikiran yang menunjukkan segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia. (Salamudin and Nuralamin)

1.2 Multikultural

Istilah "multikultural" berasal dari kata "multi", yang berarti "banyak", dan "kultur", yang berarti "budaya." yang secara etimologi dapat diartikan dengan keragaman budaya (Zulqarnain, 2017). Hilda Hernandez mengartikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, ekonomi yang dialami oleh setiap individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur. Ini juga merefleksikan bagaimana budaya, ras, etnisitas, status sosial, dan ekonomi sangat penting dalam proses pendidikan. (Murfi, 2020)

Indonesia merupakan negara yang memperlihatkan tingkat keberagaman yang signifikan, termasuk dalam aspek suku, ras, etnis, dan agama. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang tinggi, atau dikenal sebagai bangsa yang multikultural. (Muzaki, 2019) Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat memengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan, yang lebih berfokus pada toleransi dan keterbukaan. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, Pendidikan Agama Islam multikultural adalah pilihan untuk meningkatkan keselarasan dan relasi sosial (Fita Mustafida, 2020). Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai multikultural yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pondasi dasar dalam membekali peserta didik agar dapat mewujudkan masyarakat yang mampu menjaga toleransi dan keharmonisan sosial.

1.3 Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk merawat dan mendidik peserta didik agar tetap memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka dapat meresapi maksud-maksudnya dan akhirnya mampu mengimplementasikan serta menjadikan Islam sebagai landasan hidup (Sabil, 2023).

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia (Sinaga, 2017). Penulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bidang studi yang berkembang dari prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam ajaran Islam, yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan tujuan pendidikan. Melalui proses ijtihad oleh para ulama, materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi rincian yang lebih mendalam. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai

ajaran Islam, tetapi yang lebih esensial adalah bagaimana mereka dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI memiliki acuan dan landasan kajian yang dilingkupi dalam *hablum minalloh, hablum minannas, hablum minal alam*. Pendidikan Agama Islam menekankan adanya penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Penciptaan kondisi dan situasi dengan Tuhan adalah upaya dalam keimanan, pengabdian, ketakwaan dan rasa syukur. Adaptasi sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu menjaga hubungannya agar selalu saling menghargai dan membantu sesama manusia. Hubungan dengan alam yaitu dengan memanfaatkan alam sekitar dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia. (Wahidah et al.)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif adalah dimana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati (Wahyuni, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu dengan mendeskripsikan dan mengambil data yang ada. Dengan metode deskriptif analitis ini peneliti melakukan penelitian bahwa dalam internalisasi nilai-nilai multikultural ini menjelaskan setiap bagian-bagian yang terhubung dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikhususkan mencari materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai multikultural dengan aspek-aspek yang didapat kemudian diperjelas dan diperdalam.

Jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan judul penelitian, yaitu “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD daya Susila Garut”. Data primer adalah data yang dikumpulkan atas dasar interaksi langsung antara pengumpul data dan sumber data. Sedangkan data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung penelitian berupa buku-buku dan dokumen lain dengan judul penelitian dan masalah penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian ini yakni buku pelajaran PAI & Budi Pekerti serta dokumentasi tambahan dan berbagai literature lainnya yang berkaitan dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Daya Susila Garut”.

Sumber data dari penelitian ini ialah buku, jurnal, artikel. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan yang peneliti peroleh melalui observasi terstruktur dan wawancara terstruktur kepada subjek mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV SD Daya Susila Garut adalah sebagai berikut :

3.1 Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Daya Susila Garut

Penelitian ini mengeksplorasi keberagaman yang ada di SD Daya Susila Garut, di mana siswa dari berbagai agama, suku, dan etnis belajar bersama dalam harmoni. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam lingkungan sekolah, menciptakan iklim yang mendukung toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini mengungkap bahwa di SD Daya Susila, siswa dari berbagai latar belakang agama dan etnis belajar dalam satu kelas tanpa adanya konflik yang signifikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung, siswa terbiasa dengan keberagaman dan menghormati perbedaan sejak dini. (Rustandi, 2024) Hal senada pun disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa siswa di sekolah ini tidak

melakukan perundungan maupun *bullying* terkait perbedaan agama atau budaya. Sebaliknya, mereka sering saling mengingatkan tentang kewajiban agama masing-masing, seperti shalat bagi siswa muslim. (A. Hidayat, 2024)

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah diinternalisasikan dengan baik di SD Daya Susila Garut. Hal ini tercermin dalam: 1) sikap saling menghargai, 2) sikap toleransi, dan 3) sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran tetapi juga melalui pembiasaan dan lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan demikian, sekolah ini berhasil menciptakan iklim pendidikan yang harmonis dan mendukung kerukunan dalam keberagaman.

3.2 Strategi internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Daya Susila Garut

Strategi dapat didefinisikan sebagai cara atau upaya yang dirancang dan dibuat untuk mensiasati suatu proses yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sangat penting selama proses pembelajaran untuk membantu mencapai tujuan. Menurut Oemar Hamalik strategi pembelajaran diartikan sebagai metode dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula (Fanani, 2014)

Guru berfungsi sebagai komunikator, sahabat, dan pembimbing dalam pengemangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai materi pelajaran. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya proses pembelajaran. Dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Daya Susila, tentu saja guru memiliki langkah-langkah yang digunakan sebagai bentuk strategi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat mudah dicapai.

Strategi yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural diantaranya: 1). Memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar agama sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. 2). Menyediakan pelajaran tambahan khusus untuk pelajaran agama. 3). Mengadakan kegiatan sosial yang dapat menciptakan kebersamaan. 4). Membiasakan salam dan sikap hormat kepada guru. 5). Membiasakan penggunaan kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” 6). Memberikan keteladanan melalui tindakan nyata.

Strategi-strategi ini secara keseluruhan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, menghargai keberagaman, dan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari siswa. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran tetapi juga melalui pembiasaan dan kegiatan sosial yang mendukung.

3.3 Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai multikultural ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Daya Susila Garut

Pemaparan ini mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi upaya para pendidik terutama guru agama dalam membina nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural di kalangan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor internal seperti faktor ruhani dan jasmani, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai multikultural di kalangan siswa.

a. Faktor Pendukung

Institusi pendidikan di SD Daya Susila Garut memberikan dukungan substansial bagi pengajar PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Kepala sekolah menekankan pentingnya fasilitas seperti musholla dan ruang-ruang belajar agama yang disediakan oleh sekolah. Fasilitas ini mendukung proses pembelajaran PAI yang lebih efektif dan inklusif.

Keberagaman yang ada di lingkungan sekolah itu sendiri merupakan faktor pendukung yang signifikan.

Perbedaan latar belakang siswa memberikan warna tersendiri bagi sekolah dan mempermudah internalisasi nilai-nilai multikultural. (Rustandi, 2024)

Faktor internal dari guru dan siswa sangat mendukung proses internalisasi. Guru-guru di SD Daya Susila Garut, banyak yang beragama Islam, dapat menjadi teladan dalam menghargai perbedaan. Interaksi antara guru, siswa, dan orangtua juga memainkan peran penting. Komunikasi dengan orangtua saat pembagian rapor misalnya, memungkinkan adanya *sharing* mengenai pembelajaran agama dan kebiasaan ibadah siswa di rumah. Materi pelajaran PAI yang membahas tema-tema keberagaman mempermudah guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Tema-tema ini memberikan landasan bagi siswa untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan. (Hidayat, 2024)

b. Faktor Penghambat

Salah satu hambatan utama adalah kondisi lingkungan di luar sekolah. Saat siswa berada di luar lingkungan sekolah, mereka akan dihadapkan dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda. Kepala sekolah mengakui bahwa karakter setiap suku dan latar belakang yang berbeda menjadi tantangan tersendiri dalam konsistensi penerapan nilai-nilai multikultural. Perbedaan pemahaman dalam pengamalan fiqih juga disinyalir sebagai salah satu hambatan. Misalnya, perbedaan dalam bacaan shalat atau latar belakang pendidikan keluarga siswa bisa mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai multikultural. (Rustandi, 2024)

Hambatan lainnya ialah faktor kesadaran orangtua, sebagian besar orangtua siswa menitikberatkan pembelajaran agama hanya di sekolah. Kurangnya kesadaran orangtua untuk mengingatkan anak-anaknya dalam praktik ibadah di rumah menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak harus selalu diingatkan untuk shalat, menunjukkan bahwa kesadaran ibadah belum sepenuhnya tertanam. Meskipun sekolah menyediakan beberapa fasilitas, namun masih ada keterbatasan. Ruang khusus untuk pembelajaran PAI belum tersedia sepenuhnya karena masih menggunakan ruang-ruang kosong secara bergantian. Hal ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran PAI. (Hidayat, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Daya Susila Garut mencakup dukungan institusi pendidikan, keberagaman di lingkungan sekolah, faktor internal guru dan siswa, serta materi pembelajaran PAI. Di sisi lain, faktor-faktor yang menghambat proses ini meliputi kondisi lingkungan di luar sekolah, perbedaan pemahaman dan praktik agama, kesadaran orangtua yang rendah, dan keterbatasan fasilitas.

Pemahaman akan faktor-faktor ini sangat penting bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Dukungan berkelanjutan dari sekolah, keterlibatan aktif orangtua, serta peningkatan fasilitas dan materi pembelajaran yang lebih inklusif dapat membantu mengatasi hambatan dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai multikultural terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Daya Susila Garut tercermin dalam sikap saling menghargai, toleransi, dan solidaritas yang ditunjukkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran tetapi juga melalui pembiasaan dan lingkungan sekolah yang inklusif. Dengan demikian, sekolah ini berhasil menciptakan iklim pendidikan yang harmonis dan mendukung kerukunan dalam keberagaman.

Strategi internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Daya Susila Garut dilakukan melalui langkah-langkah konkret, antara lain: 1) Memberikan kebebasan bagi siswa untuk mempelajari agama sesuai ajaran masing-masing, 2) Menyediakan pelajaran tambahan khusus untuk memperdalam materi agama, 3) Mengadakan kegiatan sosial yang membangun kebersamaan dan rasa saling menghargai, 4) Membiasakan salam dan sikap hormat kepada guru sebagai bentuk penghargaan, 5) Mengajarkan penggunaan kata "maaf", "tolong", dan "terima kasih" dalam interaksi sehari-hari, serta 6) Memberikan keteladanan melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Daya Susila Garut mencakup dukungan institusi pendidikan, keberagaman di lingkungan sekolah, faktor internal guru dan siswa, serta materi pembelajaran PAI. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat proses ini meliputi kondisi lingkungan di luar sekolah, perbedaan pemahaman dan praktik agama, kesadaran orangtua yang rendah, dan keterbatasan fasilitas.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Syaik, et al. *MUFASSIR INDONESIA DAN MULTIKULTURALISME : STUDI ATAS PEMIKIRAN HAMKA DAN MUHAMMAD QURAISH*. 2010.
- Anam, Ahmad Muzakkil. *No Title*. no. 2, 2019, pp. 12–27.
- Fanani, Ahwan. “Mengurai Kerancuan Istilah Strategi Dan Metode Pembelajaran.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2014, pp. 171–92, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.576>.
- Fita Mustafida. “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 173–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Draf Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam*. 2024.
- Institute, Siaran Pers SETARA. *No Title*.
- Julaiha, Siti. *Abstract : “ Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*. no. 1, 2014, pp. 109–22.
- Kbbi, Pengertian Nilai*. 2024, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai.
- KBBI Pengertian Internalisasi*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.
- Litasari, Airin. *No Draft Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen*. 2024.
- Murfi, Ali. *Values of Multicultural Education*. no. 1, pp. 79–100.
- Pelajaran, MatDalam, Multikulturala. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS IN*. 2024.
- Purwanto, Yedi, et al. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, vol. 17, no. 2, 2019, pp. 110–24, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Rustandi, Tedi. *Draft Wawancara dengan Kepala Sekolah*. 2024.
- Sabil, Nurresa Fi. *Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Di SDN Pupus 3 Lembayan Magetan)*. 2023, pp. 1–83.
- Salamudin, Ceceng, and Firman Nuralamin. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka*. no. c, 2024, pp. 1–11, <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669>.
- Sila, D. I. M. I. N. *Kreativitas Guru, Pembelajaran PAI, Toleransi*. no. 2, 2020, pp. 181–205.
- Sitompul, Baginda, et al. *Peran Pendidikan Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama Di Indonesia : Perspektif Pluralitas Agama*. no. 02, 2024.
- Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang Jl Medan-Tg Morawa, Program, et al. “PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA Sopian Sinaga.” *Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang Jurnal WARAQAT* ♦, vol. II, no. 1, 2017, p. 175.
- Syafeie, Ahmad Khomaini. “Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 60–75, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.
- Ubaidillah, Ubaidillah, and Khilmiyatul Khumidat. “Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di SMA Negeri 3 Lumajang.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, 2018, p. 128, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.334>.
- Wahidah, Evita Yuliatul, et al. *Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Menengah*. no. c, 2023, pp. 2–9, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.497>.
- Zulqarnain, Zulqarnain. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 193–205, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).631](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631).